

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian sebelumnya yang menghubungkan antara faktor-faktor fundamental (rasio keuangan) dengan harga saham menunjukkan hasil yang variatif, baik yang berpengaruh signifikan maupun tidak berpengaruh signifikan, yaitu sebagai berikut:

Novita (2011) meneliti tentang Analisis Pengaruh ROA, ROE, NPM, Dan Inflasi terhadap harga saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2005-2009. Hasil pada penelitian ini menunjukkan untuk variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham, hal ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan dari kegiatan aktiva dalam memperoleh keuntungan tidak mempengaruhi harga saham. Untuk variabel *Return On Equity* (ROE) hasilnya secara parsial tidak signifikan hal ini menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham. Sedangkan untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) hasilnya secara parsial menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham. Hal ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan dari kegiatan operasi perusahaan yaitu penjualan dalam memperoleh keuntungan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan untuk variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun secara simultan variabel ROA, ROE, NPM, dan Inflasi secara signifikan mempengaruhi variabel harga saham.

Penelitian yang dilakukan Gaol (2010) dalam tesisnya mengenai pengaruh ROA, ROE, Dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa hasil yang dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sesuai dengan teori bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif (Tangkilisan, 2003). Untuk variabel *Return on Equity* (ROE) menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin tinggi laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan (Ang, 1997). Semakin tinggi rasio ini akan menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai *equity* perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ini. Sedangkan untuk variabel *Price Earning Ratio* (PER) dapat disimpulkan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan untuk uji F Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen ROA, ROE dan PER secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham.

Selain itu penelitian lain seperti Simanjuntak (2011) dalam tesisnya meneliti mengenai Pengaruh EVA, ROA, NPM dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel EVA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dapat disimpulkan bahwa variabel EVA

bukan merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi di pasar modal. Untuk variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi keberhasilan kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas aktiva yang digunakan sehingga menunjukkan semakin kecil resiko yang harus dihadapi investor dalam penanaman modalnya di perusahaan tersebut. Variabel NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan untuk variabel EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan apabila nilai EPS suatu perusahaan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut, karena pergerakan harga saham dipengaruhi pendapatan per lembar saham, sedangkan laba per lembar saham dipengaruhi oleh pendapatan dari perusahaan. Secara simultan variabel *Economic Value Added* (EVA), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya Wijayanti (2012) meneliti tentang Pengaruh Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hasil penelitian menyimpulkan secara parsial pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh positif namun

tidak signifikan terhadap harga saham. Untuk variabel *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Kemudian untuk variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Dan selanjutnya untuk variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini dimungkinkan karena dalam menilai perusahaan, investor masih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian terhadap para pemegang saham. Sedangkan untuk hasil uji F secara simultan dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Rosalina, Kuleh dan Nadir (2012) dalam jurnalnya Penelitian ini menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Dividen per Share* (DPS) untuk variabel dependen adalah harga saham. Hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Dividen per Share* (DPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Untuk pengujian secara parsial variabel NPM, ROI, ROE dan DPS

tidak berpengaruh terhadap harga saham dan hanya variabel EPS yang berpengaruh terhadap harga saham.

Selanjutnya Rini (2011) meneliti tentang Pengaruh Deviden Per Share (DPS) Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini DPS, ROA, ROE dan NPM sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hasil penelitian menyimpulkan secara parsial bahwa *dividen per share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun pengaruhnya negatif. Kondisi ini dapat diartikan bahwa investor dalam melakukan investasi memperhatikan DPS dalam mengambil keputusan investasi. Variabel *Return On Equity* (ROE) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, ROE bukan merupakan faktor penentu dalam membuat keputusan investasinya atau mungkin juga investor belum begitu mampu memanfaatkan informasi keuangan perusahaan secara maksimal. Kemudian untuk variabel *Return on Assets* (ROA) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Keadaan ini menggambarkan situasi dimana proporsi net profit terhadap total assets tidak menjadi pertimbangan yang berarti bagi investor dalam mengambil keputusan investasinya. Pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan untuk Uji F variabel independen DPS, ROE, ROA dan NPM secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen Harga Saham.

Berdasarkan uraian tersebut maka tinjauan penelitian terdahulu dapat dirangkum pada Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1 Ringkasan penelitian terdahulu**

No	nama peneliti	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Dian Novita (2011)	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : ROA, ROE, NPM dan Inflasi	Secara parsial variabel ROA, ROE, NPM dan Inflasi Tidak berpengaruh terhadap Harga Saham secara simultan variabel ROA, ROE, NPM, dan Inflasi secara signifikan mempengaruhi harga saham.
2	Maskarni Lumban Gaol (2010)	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : ROA, ROE dan PER	Secara Parsial variabel ROA, ROE, dan PER berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham. Secara simultan variabel ROA, ROE dan PER berpengaruh terhadap Harga Saham.
3	Wesly Andri Simanjuntak (2011)	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : EVA, ROA, NPM dan EPS	Secara parsial variabel ROA dan EPS berpengaruh terhadap Harga Saham untuk variabel EVA dan NPM tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan variabel EVA, ROA, NPM dan EPS berpengaruh terhadap variabel Harga Saham.
4	Dyah Ayu Wijayanti (2012)	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : NPM, EPS, ROA dan ROE	Secara parsial variabel NPM dan ROA mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Harga saham, sedangkan variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dan untuk variabel ROE mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan variabel NPM, EPS, ROA dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
5	Lia Rosalina, J. Kuleh, Maryam Nadir (2012)	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : NPM, ROI, ROE, EPS dan DPS	Secara parsial variabel NPM, ROI, ROE dan DPS tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, variabel EPS berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan variabel NPM, ROI, ROE, EPS dan DPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
6	Debi Setia Rini (2011)	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : DPS, ROE, ROA dan NPM	Secara parsial variabel DPS berpengaruh terhadap Harga Saham, Untuk Variabel ROE, ROA dan NPM tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan variabel DPS, ROE, ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Harga Saham**

Harga saham yang terjadi di pasar modal ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham merupakan harga yang berlaku untuk suatu saham pada saat saham tersebut diperdagangkan di pasar modal. Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembarnya adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun persinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan menerbitkan kertas saham tersebut. Selembarnya saham mempunyai nilai atau harga. Setiap saham yang diperdagangkan dipasar modal memiliki 3 jenis harga yang melekat pada suatu saham perusahaan *go public*. Adapun macam - macam harga saham tersebut menurut Anoraga dan Pakarti (2001; 58) yaitu :

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek.

3. Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain.

Undang - Undang No.8 tahun 1995 dikutip dari (bapepam.go.id) : Harga pasar saham adalah harga suatu saham yang sedang berlangsung dalam suatu

pasar modal. Jika bursa tutup maka harga pasarnya adalah terbesar pada saat penutupan (*closing price*). Ada beberapa pengertian harga pasar saham yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu :

Menurut Martono dan Harjito (2004; 235) didefinisikan bahwa :”Nilai pasar per lembar saham merupakan harga yang berlaku sekarang dimana saham diperdagangkan”. Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya berapapun porsinya/jumlahnya suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut.

Menurut Harnanto (2003; 194) didefinisikan bahwa : ”Nilai pasar per lembar saham adalah harga yang disepakati oleh pembeli dan penjual dalam suatu transaksi jual beli saham”. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga dari suatu saham tersebut akan ditentukan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek, maka harga saham cenderung akan naik.

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham terbentuk di pasar jual beli saham karena akibat dari transaksi jual beli yang terjadi antara investor tersebut dan apabila harga pasar Bursa Efek ditutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*) dan apabila harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding share*), maka



akan didapatkan nilai pasar (*market value*) (Ningsih, 2011). Namun investor juga perlu mengetahui dan memahami harga nominal, harga perdana, dan harga pasar dalam pengambilan keputusan investasi saham karena akan membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bertumbuh dan murah.

### **2.2.2 Penilaian Harga Saham**

Investor dalam melakukan keputusan investasi di pasar modal memerlukan informasi tentang penilaian saham. Dimana analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham dan membandingkannya dengan harga pasar saham tersebut pada saat ini (*current market price*). Nilai intrinsik (NI) suatu saham menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Pedoman yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Apabila  $NI >$  harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *under valued* (harganya terlalu rendah), dengan begitu seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila  $NI <$  harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *over valued* (harganya terlalu mahal), dengan begitu harus dijual. Dalam menentukan nilai intrinsik terdapat dua pendekatan.
3. Apabila  $NI =$  harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

Novita (2011) menyatakan penentuan harga saham dapat dilakukan melalui analisis teknikal dan analisis fundamental. Pada analisis teknikal harga saham ditentukan berdasarkan catatan harga saham di waktu yang lalu, sedangkan analisis fundamental harga saham ditentukan atas dasar faktor-faktor fundamental

yang mempengaruhinya, seperti laba dan deviden. Hal ini disebabkan karena nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik suatu saat tetapi juga harapan kemampuan perusahaan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

### **2.2.3 Analisis Saham**

Konteks teori, menurut Anoraga dan Pakarti (2001:108) untuk melakukan analisis dan memilih saham yang paling banyak digunakan yakni :

#### **1. Analisis Teknikal**

Analisi teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses penawaran dan permintaan suatu saham tertentu atau pasar saham secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti: harga saham, volume perdagangan, indeks hargasaham gabungan dan individu serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis.

#### **2. Analisis Fundamental**

Analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan yang menyangkut data - data historis perusahaan. Dengan analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Apakah sehat atau tidak, apakah cukup

menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Karena umumnya harga saham sangat bergantung pada kinerja perusahaan yang bersangkutan. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan juga resiko yang harus ditanggung.

### 3. Analisis Ekonomi

Analisis yang menggunakan berbagai indikator yang berkaitan dengan kondisi perekonomian, seperti pengenaan pajak, tingkat bunga, pendapatan nasional, tingkat kesejahteraan masyarakat dan variabel ekonomi lainnya.

### 4. Analisis Rasio Keuangan

Analisis yang didasarkan pada hubungan antar pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan.

#### **2.2.4 Pengertian Dividen**

Tujuan investasi yang dilakukan oleh investor yaitu untuk memperoleh keuntungan berupa pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun selisih dari harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*) (Jogiyanto, 2008:5).

Beberapa pengertian tentang deviden menurut para ahli akan dijelaskan sebagai berikut :

Aliminsyah dan Padji (2005:60) menyatakan bahwa: “Dividen merupakan pembagian keuntungan kepada pemilik dalam perusahaan”.

Sedangkan pengertian dividen menurut Rusdin (2006:73) adalah sebagai berikut : “Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.”

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.

#### **2.2.4.1 Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan di bagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Rasio pembayaran dividen menentukan pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas.

Apabila laba perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Dengan demikian aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai diantara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan di perusahaan.

#### **2.2.4.2 Teori Kebijakan Deviden**

Teori kebijakan deviden menjelaskan bagaimana sifat dari deviden yang dibagikan kepada pemegang saham. Teori kebijakan deviden akan mempengaruhi harga saham.

Menurut Ridwan Sundjaja dan Inge Barlian (2003:383) dalam Rini (2011) ada tiga teori yang membahas tentang kebijakan deviden dan berpengaruh terhadap harga saham. Kebijakan teori tersebut adalah :

a. Teori Residu Deviden

Teori ini menjelaskan bahwa investor lebih senang apabila perusahaan menahan keputusannya untuk di investasikan nya kembali dari pada jika keuntungan itu dibayarkan berupa deviden, dimana re-investasi akan menghasilkan lebih banyak dibandingkan saham-saham lain yang risikonya kira-kira seimbang.

b. Teori Irrelevansi Deviden.

Teori ini menjelaskan bahwa kenaikan nilai perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari aset perusahaan.

c. Teori Relevansi Deviden.

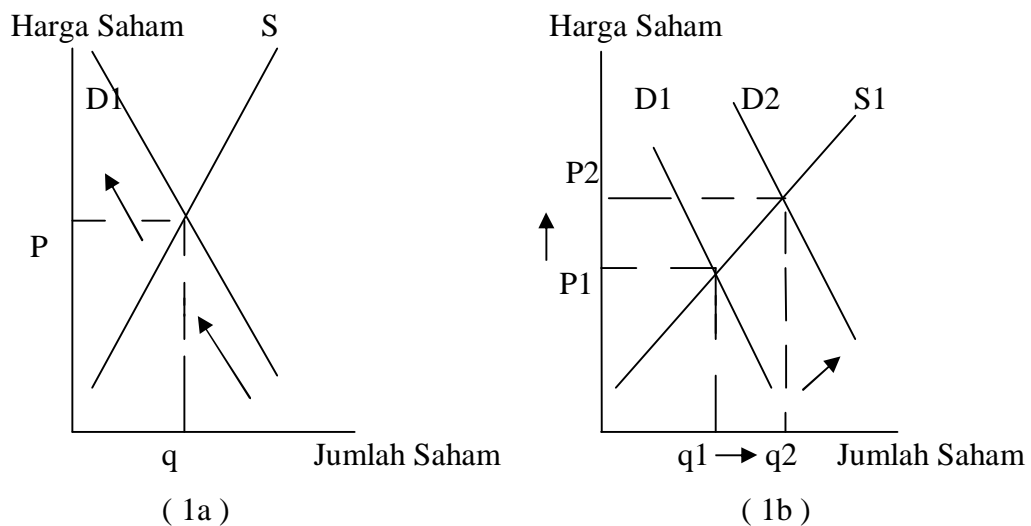
Teori ini menjelaskan bahwa investor umumnya menghindari resiko dan deviden yang diterima sekarang mempunyai resiko yang lebih kecil daripada deviden yang diterima di masa yang akan datang.

### **2.2.5 Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham**

Harga suatu saham digunakan investor sebagai acuan dalam melakukan transaksi di pasar saham. Harga saham merefleksikan seberapa besar kekuatan permintaan dibandingkan kekuatan penawaran terhadap suatu saham. Makin banyak investor yang ingin membeli saham, sementara banyaknya investor yang ingin menjual tetap maka harga saham akan cenderung naik. Dan sebaliknya, makin banyaknya

investor yang ingin menjual saham sementara banyaknya investor yang ingin membeli saham cenderung tetap maka harga saham akan cenderung turun.

Hayati (2011) mengemukakan Dalam melakukan investasi pada pasar saham, perubahan harga saham akan menjadi faktor yang penting untuk dianalisis bagi para investor. Karena hal ini akan terkait dengan seberapa besar tingkat pengembalian berupa capital gain dan dividen yang akan diperoleh dan potensi terjadinya *capital loss*. Secara umum pasar saham menganut pergerakan harga saham yang membentuk suatu pola jangka waktu tertentu, artinya tidak ada harga saham yang akan terus mengalami kenaikan terus-menerus ataupun turun menurun terus-menerus sehingga adakalanya ketika harga saham naik akan diikuti pula dengan penurunan harga saham dan sebaliknya ketika harga saham turun akan diikuti pula oleh kenaikan harga saham.



Keterangan:

1a = Pergerakan Harga Saham Sepanjang Kurva Permintaan D1

1b = Pergeseran Permintaan Saham akibat Perubahan Harga Saham

**Gambar 2.1.**

Pergerakan Harga Saham dan Pergeseran Permintaan Saham

Jangka panjang, perubahan harga saham akan bergerak searah mengikuti kinerja perusahaan seperti pertumbuhan laba bersih, likuiditas, pertumbuhan ekuitas, pertumbuhan dividen dan lain-lain. Sedangkan pertumbuhan dalam jangka pendek, perubahan harga saham biasanya ditentukan oleh perkiraan investor (psikologis investor) dalam menilai perkiraan harga saham apakah akan naik atau turun. Sehingga para investor dalam jangka pendek memfokuskan perhatian pada waktu yaitu kapan tren harga saham akan naik dan kapan tren harga saham akan turun sehingga dapat memutuskan kapan akan masuk bursa saham dan mengambil posisi beli saham serta kapan akan keluar bursa saham dan mengambil posisi jual saham.

Besar kecilnya perubahan harga saham yang terjadi dalam memutuskan kapan masuk bursa dan keluar bursa akan menentukan pula pada besar kecilnya capital gain yang dapat diperoleh investor. *Capital gain* yang merupakan selisih antara nilai penjualan dan pembelian saham pada gilirannya menyebabkan jumlah saham yang diminta ikut berubah. Sehingga harga saham akan bergerak kembali sepanjang kurva permintaan pada kurva penawaran yang tetap (Gambar 1a).

Apabila terdapat banyak investor yang mengambil keputusan untuk masuk bursa saham dan membeli saham maka tren pergerakan harga saham yang akan terjadi adalah naik. Dan apabila investor lain juga memiliki kesamaan dalam hal pengambilan keputusan untuk membeli saham sementara jumlah investor yang menjual saham cenderung tetap maka akan membuat chart atau grafik harga saham terus mengalami tren naik (Gambar 1a). Asumsi ini berlaku selama faktor-faktor lain di luar harga saham yang dapat mempengaruhi pada pergeseran kurva

permintaan saham tetap seperti faktor variabel makroekonomi, faktor politik, faktor sosial, dan lain-lain.

Untuk dapat menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan harga saham perlu dilakukan analisis terlebih dahulu pada faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perubahan permintaan saham. Karena harga saham terbentuk berdasarkan adanya keseimbangan kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran dari suatu saham maka faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan permintaan saham pada penawaran saham yang tetap akan menyebabkan pula pergeseran kurva permintaan. Dari pergeseran kurva permintaan ini maka akan mempengaruhi terhadap perubahan harga saham dan terbentuklah harga saham baru. Pada Gambar 1b, terlihat bahwa dengan berubahnya permintaan saham sementara penawaran tetap, kurva permintaan D1 bergeser menuju D2 sehingga terbentuklah harga saham baru  $p_2$ .

Harjito (2009:85) mengemukakan naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan, sedangkan faktor eksternal sebagian disebabkan oleh informasi yang diperoleh pasar.

Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi harga saham dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berkaitan langsung dengan berkaitan dengan baik buruk kinerja perusahaan, yang tercermin dari rasio - rasio



keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Banyak sekali rasio keuangan yang bisa dianalisis, tetapi tidak semua rasio itu dibutuhkan oleh investor. Bagi investor yang terpenting adalah bagaimana perusahaan tersebut memperoleh laba. Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya (Haryanto dan Sugiharto, 2003). Faktor internal yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu sendiri yaitu variabel-variabel seperti:

- a. Laba bersih per saham
  - b. Laba usaha per saham
  - c. Nilai buku per saham
  - d. Rasio ekuitas terhadap utang
  - e. Rasio laba bersih terhadap ekuitas.
- b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang tidak berkaitan langsung dengan kondisi perusahaan tetapi dari faktor-faktor dari luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor eksternal yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain: Tingkat bunga umum domestik, Tingkat Inflasi, Peraturan Perpajakan, Kebijakan Pemerintah, Kurs Valuta Asing, Tingkat Bunga Pinjaman Luar Negeri, Kondisi Ekonomi Internasional.

Faktor - faktor yang mempengaruhi harga saham yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada faktor internal perusahaan. Dimana faktor internal merupakan fundamental perusahaan yang menganalisa kinerja dan kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan yang menerbitkan saham tersebut dan menjadi pertimbangan utama dalam menanamkan investasi saham.

#### **2.2.6 Faktor Fundamental**

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham, begitu pula sebaliknya. Untuk memastikan apakah kondisi emiten dalam posisi baik atau buruk kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio keuangan (Sitompul, 2011). Menurut Stoner et al. (1995) dalam Ningsih (2011), analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan mencapai sasarnya.

Seperti dibahas sebelumnya teknik kritis untuk menganalisa laporan keuangan menurut analisis fundamental adalah dengan menghitung dan menafsirkan rasio keuangan yang lazim, kemudian rasio dibandingkan dengan kondisi ekonomi, rata-rata industri, standar budget dll. Kita kenal dahulu arti dari rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2008:210) dalam (Novita, 2011). Jadi analisa rasio keuangan didasarkan pada hubungan antar pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan

serta hasil dari operasional perusahaan. Salah satu model yang yang dipakai dalam analisa ini adalah rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio* (Harahap, 2008;304) dalam (Novita, 2011). Berikut penjelasan mengenai mengenai rasio-rasio yang dipakai dalam penelitian ini:

**a. Return On Asset (ROA)**

Novita (2011) menyatakan *Return On Asset* Merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (*Net Income AfterTax*) terhadap total asset. ROA menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas atau profitabilitas yang lainnya.

Tandelilin (2001:40) menyatakan *Return On Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif.

Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat kembalian akan semakin besar (Ang, 1997). Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut

di pasar modal juga akan semakin meningkat, dengan kata lain ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hasil ini membuktikan bahwa dalam membuat keputusan investasi saham, investor masih mempertimbangkan ROA dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

#### **b. Return On Equity (ROE)**

Rasio ini menggunakan hubungan antara keuntungan setelah pajak dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Yang dianggap modal sendiri adalah saham biasa, agio saham, laba ditahan, saham preferen dan cadangan-cadangan lain. Melihat hubungan-hubungan itu, ROE tidak lain adalah rentabilitas ekonomi. Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien (Riyanto, 2000).

Gaol (2011) menyatakan ROE diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi total modal. Hasil pembagian ini pada umumnya dinyatakan dalam persen. Semakin tinggi rasio ini menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai equity perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ini. ROE yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen.

#### **c. Earning Per Share (EPS)**

Hubungan laba yang diperoleh dengan investasi yang ditetapkan pemegang saham diamati secara cermat oleh komunitas keuangan. Analisis menelusuri beberapa ukuran pokok yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam hubungannya dengan kepentingan investor. Rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis

kinerja perusahaan dalam hubungannya dengan kepentingan investor adalah *Earning per Share (EPS)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Kieso (2002 ; 202), menyatakan “ *Earning Per Share* adalah rasio yang biasa digunakan dalam prospektus. Bahan penyajian dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi deviden (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba perusahaan.

EPS merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan, karena informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang. Besarnya EPS dapat diketahui dari informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan (Tandelilin, 2001:241). EPS ini akan sangat membantu investor karena informasi EPS ini bisa menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan dimasa yang akan datang karena EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan, maka semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut.

#### **d. Debt to Equity Ratio (DER)**

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Sering terjadi penurunan kinerja perusahaan disebabkan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan sehingga

kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut (Darmadji dan Fakhrudin, 2011:158).

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio solvabilitas mengamati penggunaan hutang dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan.

Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Puspitasari, 2012).

#### **e. Dividen Per Share (DPS)**

*Dividen Per Share* (DPS) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya dividen saham yang dibagikan perusahaan ke investor untuk tiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Berdasarkan nilai DPS, investor akan mengetahui berapa besar keuntungan yang dapat mereka peroleh dari setiap lembar saham yang dimilikinya.

Weston dan Copeland (2001:325) dalam Hutami (2012) menyatakan *Dividend per Share* (DPS) merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

dividend per share merupakan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham untuk tiap lembar saham.

Menurut Belkaoui (2007:226) dalam Rini (2011) bahwa laba dipandang sebagai suatu panduan bagi kebijakan dividen dan retensi perusahaan. Laba yang diakui adalah indikator dari jumlah maksimum yang dapat didistribusikan sebagai dividen dan ditahan untuk ekspansi atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Pertumbuhan *dividend per share* (DPS) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi (Divianto, 2009)

## **2.2.7 Teori yang mendasari**

### *2.2.7.1 Signalling theory*

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Jogiyanto (2000: 392) menyatakan informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah

menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

#### 2.2.7.2 *Agency theory*

*Agency theory* merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini, teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Tujuan utama dari *agency theory* adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian, teori ini mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri.

Munculnya masalah-masalah informasi yang asimetri sering menimbulkan konflik kepentingan dalam hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan. *Agency theory* dilandasi oleh beberapa asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi.

#### 2.2.7.3 *Asymmetric information theory*

*Asymmetric Information* atau ketidaksamaan informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada yang dimiliki investor (Bringham dan Houston, 2006) dalam (Simanjuntak, 2011). Asimetris informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada para investor (Husnan, 2003).



Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini sedang *undervalue* (terlalu murah). Tetapi investor akan menafsirkan perusahaan menawarkan saham baru, salah satu kemungkinannya adalah harga saham saat ini sedang terlalu mahal (sesuai dengan persepsi pihak manajemen). Sebagai akibatnya para investor akan menawarkan harga saham baru tersebut dengan harga yang lebih rendah. Karena itu emisi saham baru akan menurunkan harga saham (Husnan, 2003).

## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham**

*Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan operasional manajemen dalam mendayagunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi para investor (Tangkilisan, 2003). ROA juga merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Jadi, semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan efisiensi manajemen assets, yang berarti semakin tinggi pula efisiensi manajemen.

Hal ini didukung dengan teori *Modigliani dan Miler* (MM) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh “*earning power*” dari assets perusahaan (Gaol, 2010). Dengan demikian membuktikan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh keputusan investasi. Maka dapat dilihat dari segi mana perusahaan mampu memperoleh penilaian yang baik dan juga penilaian yang masih kurang baik dan juga dapat diketahui bagaimana pengaruhnya terhadap Harga Saham.

Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham.

Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan harga saham perusahaan di pasar modal mengalami kenaikan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

**H1 : Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham**

### **2.3.2 Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham**

*Return On Equity (ROE)* adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Novita, 2011). *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). ROE adalah rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROE maka tingkat pengembalian yang di harapkan investor juga besar.

Oleh karena itu adalah wajar jika investor akan tertarik terhadap suatu saham yang memberikan return atau keuntungan yang besar. Jadi rasio ini sering dipakai oleh investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham suatu perusahaan. Jika rasio ini nilainya semakin optimal penggunaan modal sendiri suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan laba berarti terjadi pertumbuhan dalam perusahaan.

Semakin tinggi laba berarti semakin ingin saham tersebut diinginkan untuk dibeli. Sehingga akan menyebabkan permintaan akan meningkat dan selanjutnya harga saham akan naik. Dengan demikian ROE akan mempengaruhi perubahan harga saham. Maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan yaitu :

**H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham**

### **2.3.3 Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham**

*Earning per Share* (EPS) adalah laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama satu periode. EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan. Menurut Nachrowi (2006:17), dalam berinvestasi di bursa, investor akan memperhatikan berbagai aspek, salah satunya adalah penghasilan per lembar saham (*earning per share* atau EPS). Apabila EPS mengalami kenaikan maka kemungkinan akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena pergerakan harga saham dipengaruhi pendapatan per lembar saham, sedangkan laba per lembar saham dipengaruhi oleh pendapatan dari perusahaan.

Pemodal seringkali memusatkan perhatiannya pada *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan analisis. Hal ini dikarenakan EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon investor tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan (Sitompul, 2011). Jumlah EPS yang besar belum menjamin akan didistribusikan semua kepada pemegang saham, karena hal ini tergantung dari kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden.

Pendekatan melalui EPS menunjukkan informasi tentang laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan yang dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi seorang investor dalam mengambil keputusan untuk bertransaksi di pasar modal. EPS biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham (Munawir, 2002). Dengan demikian EPS mempengaruhi perubahan harga saham. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

**H3 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham**

#### **2.3.4 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham**

Kesehatan perusahaan dinilai dari kemampuannya memenuhi kewajiban. Untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan, bisa diukur dengan analisis rasio hutang terhadap modal atau sering disebut *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya dengan total hutang sendiri.

*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Menurut Farchan dan Sunarto (2002:72) dengan meningkatnya harga DER maka beban perusahaan kepada pihak kreditur juga akan meningkat sehingga harapan tingkat pengembalian pemegang saham semakin kecil. Jika dihubungkan dengan harga saham kecenderungan yang terjadi adalah semakin rendahnya harga nilai DER semakin tinggi harga saham. Meningkatnya DER terhadap perusahaan menjadi buruk dan secara otomatis mempengaruhi harga saham di pasar.

Sitompul (2011) menyatakan Jika DER meningkat maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin memburuk, selain itu semakin tinggi DER akan menunjukkan struktur permodalan yang lebih banyak dibiayai oleh pinjaman sehingga ketergantungan setiap perusahaan terhadap kreditur meningkat, sehingga apabila perusahaan memperoleh laba usaha, maka akan dipakai untuk melunasi kewajiban, dan akhirnya laba yang dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin kecil. Akibatnya adalah para investor enggan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan itu akan turun, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian DER juga mempengaruhi harga saham. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

**H4 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham**

### **2.3.5 Pengaruh Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham**

Syamsuddin (2009:67) mengemukakan bahwa *dividen per share* (DPS) merupakan rasio yang menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan. Semakin besar tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan deviden bagi pemegang saham, maka akan memberikan korelasi yang positif terhadap harga saham perusahaan yang berimbas pada indeks harga saham. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa deviden menunjukkan sinyal prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

Gibson (2003: 116) dalam Hutami (2012) salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap

periode. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal.

Rini (2011) mengemukakan *Dividen per share* juga merupakan salah satu indikator yang banyak digunakan dalam penentuan harga saham. Pendekatan ini dilakukan dengan menentukan keuntungan dari setiap lembar saham yang terjual. DPS sering digunakan untuk mengelompokkan saham berdasarkan tingkat keuntungannya. Dengan demikian DPS mempengaruhi harga saham. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

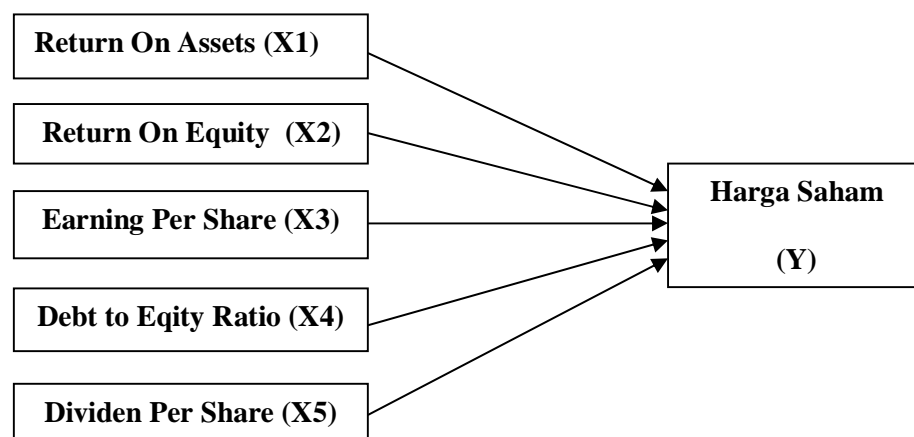
**H4 : *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh positif terhadap harga saham**

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Untuk menggambarkan pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), kerangka konseptual menunjukkan hubungan antara variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y) sedangkan variabel independen terdiri dari *Return On Asset* (X1), *Return On Equity* (X2), *Earning Per Share* (X3), *Debt to Equity Ratio* (X4) dan *Dividen Per Share* (X5).

Harga saham digunakan sebagai proksi nilai perusahaan karena harga saham merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila investor ingin memiliki suatu bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, jadi semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Dari sudut pandang calon *investor*, untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dari pertumbuhan profitabilitas

perusahaan. Indikator yang paling banyak dipakai adalah *Return On Asset* (ROA) menggambarkan kemampuan seluruh asset perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan bagi investor. *Return On Equity* (ROE) menggambarkan seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa oleh para pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan seberapa besar operasi perusahaan di biayai oleh hutang. *Deviden per share* (DPS) menggambarkan seberapa besarnya deviden saham yang dibagikan perusahaan ke investor untuk tiap lembar saham yang dimiliki investor. Maka kerangka konseptual dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2** Kerangka Konseptual